

**IMPLEMENTATION OF SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE  
(SSCS) LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING  
ACHIEVEMENT ON THE SUBJECT OF SOLUBILITY  
EQUILIBRIUM IN CLASS XI SCIENCE  
SMAN 2 PEKANBARU**

Syulbi Andayu<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>, Sri Haryati<sup>3</sup>

Email: syulbi31@gmail.com, wati.susila@ymail.com, srifkipunri@yahoo.co.id

No. HP: 082173008949

*Chemistry Education Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *The research about Search, Solve, Create and Share (SSCS) learning model has been done in SMAN 2 Pekanbaru. The purpose of study is to improve learning achievement of learners on the subject of solubility equilibrium in class XI science SMAN 2 Pekanbaru. The type of research is experimental research with randomized control group pretest-posttest design. The sample of the study consisted of 2 classes, class XI MIA<sub>1</sub> as experimental class and class XI MIA<sub>5</sub> as the control class chosen randomly after homogeneity test. The experimental class is applied to the SSCS learning model, while the control class does not apply the SSCS learning model. The data analysis technique used is t-test. Based on the above analysis test data obtained  $t_{hitung} > t_{tabel}$  that is  $4,68 > 1,66$ , meaning the implementation of learning model SSCS can improve student learning achievement on the subject of solubility equilibrium in class XI science SMAN 2 Pekanbaru with category increase in learning achievement high that is 0,83.*

**Keywords :** *Learning Achievement, SSCS Learning Model, Solubility Equilibrium*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE* (SSCS) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN KESETIMBANGAN KELARUTAN DI KELAS XI MIA SMAN 2 PEKANBARU**

Syulbi Andayu<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>, Sri Haryati<sup>3</sup>

Email: syulbi31@gmail.com, wati.susila@gmail.com, srifkipunri@yahoo.co.id

No. HP: 082173008949

Program Studi Pendidikan Kimia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian tentang model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) telah dilakukan di SMAN 2 Pekanbaru. Tujuan dari penelitian yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kelarutan di kelas XI MIA SMAN 2 Pekanbaru. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *randomized control group pretest-posttest*. Sampel dari penelitian terdiri dari 2 kelas, kelas XI MIA<sub>1</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA<sub>5</sub> sebagai kelas kontrol yang dipilih secara acak setelah dilakukan uji homogenitas. Kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran SSCS sedangkan kelas kontrol tidak diterapkan model pembelajaran SSCS. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t. Berdasarkan uji analisis data diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,68 > 1,66$ , artinya penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kelarutan di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan kategori peningkatan prestasi belajar (*N-Gain*) yang tinggi yaitu 0,83.

**Kata Kunci:** Prestasi Belajar, Model Pembelajaran SSCS, Kesetimbangan Kelarutan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Agar menjadi sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, seseorang harus memiliki kecakapan abad ke-21. Kecakapan pada abad 21 mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaboratif, kreatifitas dan inovatif. Kecakapan-kecakapan tersebut harus dimiliki seseorang dalam rangka bersaing dengan dunia luar. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus dapat memberikan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan abad 21 tersebut.

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*). Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar, sehingga mampu membangun kemampuan berpikir dan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik (Hartono, 2012).

Kesetimbangan kelarutan merupakan salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran kimia di kelas XI SMA. Pokok bahasan ini menuntut peserta didik untuk memahami konsep dan terampil dalam perhitungan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kimia kelas XI MIA SMAN 2 Pekanbaru menyatakan materi kesetimbangan kelarutan merupakan salah satu materi kimia yang sulit dipahami peserta didik yang ditandai dengan rata-rata nilai ulangan peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kelarutan tahun ajaran 2016/2017 belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 78. Rata-rata nilai ulangan yang diperoleh pada tahun ajaran 2016/2017 adalah 71,80. Persentase ketuntasan nilai ulangan peserta didik pada tahun 2016/2017 adalah 42,02% peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Artinya prestasi belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kelarutan masih tergolong rendah.

Penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik dikarenakan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi kesetimbangan kelarutan dan kurangnya ketertarikan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam mencari informasi dan menemukan sendiri pengetahuan baru terhadap konsep pelajaran yang dipelajari. Guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, tanya jawab dan ceramah. Namun pembelajaran yang dilakukan guru belum mampu mengkonstruksi/membangun konsep-konsep yang dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran dan belum mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab dangkalnya pemahaman konsep pada suatu materi pembelajaran. Sehingga membuat kemampuan berpikir peserta didik tidak terlatih dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Menyikapi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik berperan aktif dalam mencari informasi dan menemukan sendiri pengetahuan baru terhadap konsep pelajaran yang dipelajari dalam proses pembelajaran sehingga dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan mengembangkan

kemampuan berpikir serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*). Model pembelajaran *SSCS* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide secara mandiri, merumuskan masalah, mengharuskan peserta didik mampu menuliskan solusi dan langkah-langkah penyelesaian sistematis serta mengharuskan peserta didik untuk aktif berdiskusi selama proses pembelajaran. Model pembelajaran *SSCS* bersifat konstruktivistik yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga memungkinkan terjadinya proses kontruksi pengetahuan dengan baik yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Kesetimbangan Kelarutan Di Kelas XI MIA SMAN 2 Pekanbaru”.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Design Randomized Control Group Pretest-Posttest* yang dilakukan terhadap dua kelas. Kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*, kelompok kontrol diberikan pembelajaran tanpa model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*. Bentuk penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	T <sub>0</sub>	X	T <sub>1</sub>
Kontrol	T <sub>0</sub>	-	T <sub>1</sub>

(Muhammad Nazir, 2010)

Keterangan :

- T<sub>0</sub> : Data awal (data sebelum perlakuan), diambil dari nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- X : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen
- T<sub>1</sub> : Data akhir (setelah perlakuan), Diperoleh dari selisih antara nilai tes *posttest* dengan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- : Perlakuan terhadap kelas kontrol

Penelitian dilaksanakan di kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2017/2018. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2018. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 2 Pekanbaru yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dari data yang telah terdistribusi

normal pada seluruh populasi untuk memastikan seluruh kelas memiliki kemampuan yang sama. Kemudian dipilih secara acak dua kelas yang telah homogen untuk dijadikan sampel. Diperoleh kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIA 5 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik *test* hasil belajar. Data yang dikumpulkan diperoleh dari: (1) Tes materi *prasyarat* untuk uji normalitas dan uji homogenitas dijadikan sebagai data awal untuk memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol, (2) *Pretest* dilakukan pada kedua kelas sebelum masuk pokok bahasan kesetimbangan kelarutan (sebelum diberi perlakuan), (3) *Posttest* diberikan pada kedua kelas setelah selesai pokok bahasan kesetimbangan kelarutan (setelah proses perlakuan diberikan). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t, dilakukan setelah data diuji normalitasnya dengan menggunakan uji normalitas Lilliefors. Data berdistribusi normal jika  $L_{maks} \leq L_{tabel}$  dengan kriteria pengujian ( $\alpha = 0,05$ ). Harga  $L_{tabel}$  diperoleh dengan rumus:

$$L = \frac{0,886}{\sqrt{n}}$$

(Agus Irianto, 2003)

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Kedua sampel mempunyai varians yang sama atau homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dimana  $F_{tabel}$  diperoleh dari daftar distribusi F dengan peluang  $\alpha$ , dimana ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = (n_1 - 1, n_2 - 1)$ . Kemudian dilanjutkan dengan uji kesamaan rata-rata menggunakan uji-t dua pihak untuk mengetahui kehomogenan kemampuan kedua sampel.

Rumus uji-t pada uji homogenitas juga digunakan untuk melihat perubahan hasil belajar berupa prestasi belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis yang digunakan merupakan uji-t pihak kanan dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{Sg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan  $Sg$  merupakan standar deviasi gabungan yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$S_g^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 2005)

Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan kriteria probabilitas  $1 - \alpha$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ .

Untuk menunjukkan kategori peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dilakukan uji *gain* ternormalisasi (N – Gain) dengan rumus sebagai berikut:

$$N-gain = \frac{Skorposttest - skorpretest}{Skormaksimum - skorpretest}$$

Untuk melihat kategori nilai N- Gain ternormalisasi dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai N – Gain ternormalisasi dan kategori :

Rata – rata <i>gain</i> ternormalisasi	Klasifikasi
$N - gain \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N - gain < 0,70$	Sedang
$N - gain < 0,30$	Rendah

(Hake, 1998)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Data yang digunakan uji hipotesis adalah selisih antara nilai posttest dan pretest pada kedua kelompok yaitu kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dan kelas kontrol tidak diterapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Kelas	N	$\sum X$	$\sum X^2$	$\bar{X}$	$S_{gab}$	$t_{tabel}$ 1	$t_{hitung}$ g	Keterangan
Ekperime n	34	2212	14833 6	65,06	10,69	1,6 6	4,68	Hipotesis diterima
Kontrol	33	1744	95168	52,85				

Keterangan :  
 N = Jumlah peserta didik yang menerima perlakuan,  
 $\sum X$  = Jumlah nilai selisih posttest dan pretest  
 $\bar{X}$  = Nilai rata-rata selisih posttest dan pretest,  
 $S_{gab}$  = Nilai standar deviasi gabungan  
 t = lambang statistik untuk uji hipotesis.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t pihak kanan, hipotesis diterima jika memenuhi kriteria  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ , kriteria probabilitas  $1 - \alpha$ .

Hasil  $t_{hitung} = 4,68$  dan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk = 65$  adalah  $1,66$ . Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $4,68 > 1,66$ ; maka hipotesis diterima yang berarti bahwa “Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Kesetimbangan Kelarutan di Kelas XI MIA SMAN 2 Pekanbaru”.

Kategori peningkatan prestasi belajar peserta didik ditentukan berdasarkan uji *gain* ternormalisasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik

Kelas	N	Pretest (Xi)	Posttest (Xi)	N-gain	Kategori
Ekperimen	34	22,00	87,06	0,83	Tinggi
Kontrol	33	23,03	75,88	0,69	Sedang

Peningkatan prestasi belajar peserta didik di kelas eksperimen dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran SSCS. Penerapan model pembelajaran SSCS menciptakan situasi belajar yang melibatkan peserta didik belajar secara aktif dalam pembelajaran. Melibatkan peserta didik dalam menyelidiki suatu permasalahan dan terlibat langsung pada pemecahan masalah yang dapat meningkatkan minat bertanya peserta didik dan memecahkan masalah-masalah yang nyata. Menurut Arief Maulana, dkk (2014) menyatakan bahwa model SSCS melibatkan peserta didik dalam menyelidiki sesuatu, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah-masalah yang nyata.

Model pembelajaran SSCS dapat memfasilitasi peserta didik mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan, memberikan kesempatan kepada peserta didik menggali informasi. Peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri dan menemukan konsep-konsep pelajaran yang baru sehingga pengetahuan yang diperolehnya lebih bermakna dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2010) bahwa pengetahuan yang dibangun sendiri oleh peserta didik akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan bermakna.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik di kelas eksperimen tidak lepas dari aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SSCS. Model pembelajaran SSCS berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) yang meliputi empat fase, yaitu *Search, Solve, Create, dan Share*. Tahap *search* peserta didik dituntut untuk merumuskan masalah. Masing-masing peserta didik mendapatkan wacana dan peserta didik membaca wacana untuk merumuskan masalah. Adanya wacana merupakan cara guru untuk menciptakan situasi yang dapat mempermudah munculnya pertanyaan. Setelah membaca wacana peserta didik diminta untuk menuliskan apa yang mereka ketahui dari isi wacana dan menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah membaca wacana tersebut di lembar permasalahan yang telah diberikan guru untuk masing-masing kelompok. Selanjutnya secara berdiskusi, peserta didik merumuskan masalah dengan menyeleksi daftar pertanyaan dan mempersempit pertanyaan yang ada. Pada tahap *search* ini membantu peserta didik dalam membangun pengetahuannya, hal ini dikarenakan pada tahap *search* peserta didik dilatih untuk menyelidiki fenomena dan mencari masalah yang ada.



Tahap kedua adalah *Solve*, tahap *solve* berpusat pada permasalahan spesifik yang ditetapkan pada fase *search* dan mengharuskan peserta didik untuk menghasilkan dan menerapkan rencana mereka untuk memperoleh suatu jawaban. Pada tahap ini peserta didik dalam kelompoknya membuat hipotesis dari rumusan masalah yang telah dibuat. Hipotesis peserta didik pada dasarnya disusun berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya dan dikaitkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam tahap ini peserta didik diberi kebebasan untuk menyusun dugaannya, Seperti yang dikemukakan oleh Mutiara Zanzibar (2015) pada kegiatan merumuskan masalah dan menyusun hipotesis menuntut peserta didik menghasilkan gagasan dan jawaban yang bervariasi dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, seseorang yang mampu belajar dengan melakukan kontruksi antara pengalaman lama dengan pengalaman baru maka mereka akan memperoleh pemahaman konsep yang baik dan ilmunya mampu diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

Kemudian di tahap *solve* peserta didik merencanakan pemecahan masalah, memecahkan masalah melalui percobaan atau penyelidikan pustaka, mengumpulkan data dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan permasalahan. Peserta didik dibimbing oleh guru dalam mencari solusi dan melaksanakan pemecahan masalah dengan mengerjakan LKPD untuk menemukan jawaban permasalahan yang telah diidentifikasi secara diskusi kelompok. LKPD yang diberikan guru berguna untuk memfasilitasi peserta didik dalam hal memperoleh informasi dan data. Selama tahap *solve* ini melatih peserta didik untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, tahap *solve* memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya.

Tahap ketiga adalah *create*, tahap *create* mengharuskan peserta didik untuk menghasilkan suatu produk yang terkait dengan permasalahan. Produk yang dimaksud dalam konteks ini adalah berupa solusi dari permasalahan. Pada tahap ini peserta didik menguji hipotesis (dugaan) yang dibuat apakah benar atau salah dan menampilkan hasil/solusi dari permasalahan dengan sekreatif mungkin dengan membuat poster atau mind mapping untuk ditampilkan saat presentasi pada tahap *share*. Tahap *create* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menciptakan produk berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah ditentukan sebelumnya pada tahap *Solve*. Menurut Chang (1995) dikutip oleh Ervita Eka dan Kusumawa (2016), SSCS merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Tahap terakhir dalam model SSCS adalah *Share*. Pada tahap *share* melibatkan peserta didik pada mengkomunikasikan jawaban dari permasalahan yang telah dibuat pada lembar *create*. Peserta didik menyampaikan hasil dari penyelidikan yang dilakukannya di depan kelas. Dalam tahap ini kelompok yang menjadi audiens berkesempatan untuk memberi penilaian terhadap hasil pekerjaan kelompok lain, memberikan dan menerima saran, serta berlatih untuk mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikirannya. Dalam tahap ini akan terjadi perkembangan pemikiran peserta didik.

Pizzini (1991) menyatakan bahwa salah satu tujuan model pembelajaran SSCS adalah mengembangkan keterampilan sosial. Model pembelajaran SSCS mengajarkan kepada peserta didik kerjasama dan kolaborasi. Kerjasama dapat membantu peserta didik dalam kelompok untuk memahami konsep atau permasalahan yang ada.



Kerjasama ditandai dengan peserta didik menyelesaikan permasalahan secara kelompok dan menyelesaikan soal-soal LKPD. Setiap tahapan model SSCS peserta didik dituntut untuk saling diskusi dan bekerjasama. Selain itu, model pembelajaran SSCS meningkatkan sikap rasa ingin tahu peserta didik. Peserta didik pada kelas eksperimen terdapat kegiatan membuat rumusan masalah dan membuat jawaban sementara (hipotesis) dari rumusan masalah yang mereka buat. Hal ini akan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuktikan hipotesisnya dan bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan data dan melakukan percobaan karena peserta didik ingin mengetahui apakah hipotesis yang mereka buat benar atau salah.

Hasil uji *N-gain* dalam penelitian ini menunjukkan peserta didik kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran SSCS diperoleh peningkatan prestasi belajar peserta didik sebesar 0,83 dengan kategori tinggi. Adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) pada penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil yang sama dengan yang telah dilakukan oleh Arief Maulana, dkk (2014) yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) dapat meningkatkan hasil belajar kimia peserta.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kelarutan di kelas XI MIA SMAN 2 Pekanbaru. Peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pokok bahasan kesetimbangan kelarutan di kelas XI MIA SMAN 2 Pekanbaru melalui model pembelajaran SSCS berada pada kategori tinggi dengan *N-gain* sebesar 0,83.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti merekomendasikan kepada guru bidang studi kimia dapat menjadikan model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya pada pokok bahasan kesetimbangan kelarutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Irianto. 2003. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta.

Arief Maulana, K. Anom W, Sofia. 2014. Penerapan Model Pembelajaran SSCS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas XI IPA SMA. *Jurnal Pendidikan Kimia 1(1)*. Universitas Sriwijaya. Palembang

- Ervita Eka R. dan Kusumawa D. 2016. Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model SSCS Pada Materi Ikatan Kimia. *Unesa Journal of Chemistry Education* 5(2). FKIP Kimia Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Hake, R.R. 1998. *Interactive-engagement vs traditional methods : A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses*. Am. J. Phys.
- Hartono. 2012. *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Zanafa Publishing. Pekanbaru.
- Muhammad Nazir. 2010. *Metode Penelitian*. Penerbit Galia Indonesia. Jakarta
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya.
- Mutiara Zanzibar. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Melalui Kegiatan *Field Trip* ke *Bangka Botanical Garden* (BBG) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015*. 8 dan 9 Juni 2015. ITB. Bandung.
- Pizzini, Edward L. 1991. *SSCS Implementation Handbook*. The University of Iowa City. Iowa
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Tarsito. Bandung
- Wina Sanjaya. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana. Jakarta